

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman pangan yang memegang peranan penting kedua setelah padi. Saat ini jagung dikonsumsi tidak lagi terbatas pada bijinya yang tua, tetapi juga biji dan tongkol muda (Wijaya dan Wahyuni, 2007). Tongkol dan biji jagung muda merupakan bahan sayuran yang dikenal dengan nama baby corn, yang sering juga disebut jagung semi, jagung putri atau janggol (Rukmana, 1997).

Baby corn dipanen pada umur yang relatif muda, yaitu sebelum tongkol mengalami pembuahan dan masih lunak *baby corn* dipetik saat 2 atau 3 hari sesudah munculnya rambut sehingga sebelum terdapat biji-biji jagung hasil pembuahan, kandungan lemak pada tanaman *baby corn* adalah rendah lemak dan serta gizi tidak jauh dengan jagung, pada umumnya menjadikan *baby corn* memiliki peminat yang tidak mencangkup pasar lokal saja namun hingga ke swalayan yang berada diluar negeri. Data produksi jagung tahun 2017 yang dikeluarkan oleh bidang kementerian pertanian sebesar 27,9 juta ton/ha, produksi jagung semi atau baby corn di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 adalah sebesar 3,67 juta ton atau mengalami peningkatan sebesar 17,98 ribu ton (0,49 persen) dibanding tahun 2013 dan 2012 sebesar 4,80 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2014). Besarnya permintaan pasar akan ketersediaan *baby corn* menjadikan komoditas ini berpotensi untuk terus dikembangkan, hal yang bisa dilakukan untuk peningkatan produksi baby corn dengan pemberian pupuk kascing.

Tingkat permintaan *baby corn* produk Indonesia cukup tinggi, tetapi belum dapat dipenuhi oleh perusahaan ekspor *baby corn*. Kualitas produksi baby corn Indonesia belum memenuhi standar permintaan pasar internasional (Wijaya, 1991). Budidaya jagung untuk menghasilkan *baby corn* perlu ditingkatkan dan dilestarikan secara terus menerus. Pupuk Kascing adalah pupuk yang diambil dari media tempat hidup cacing. Media tempat hidup cacing bermacam macam

diantaranya sampah organik, serbuk gergaji, kotoran ternak, jerami, dan lain-lain. Kompos cacing tanah atau terkenal dengan Kascing yaitu proses pengomposan juga dapat melibatkan organisme makro seperti cacing tanah. Kerjasama antara cacing tanah dengan mikro organisme memberi dampak proses penguraian yang berjalan dengan baik (Sinha, 2009).

Kascing mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman seperti nitrogen, fosfor, mineral, vitamin. Kascing mengandung unsur hara yang lengkap nilai C/N ratio-nya kurang dari 20 maka Kascing dapat digunakan sebagai pupuk (Simanungkalit dan Suriadikarta, 2016). Laju tumbuh relatif tanaman bawang merah dengan pupuk kascing 24 ton/ha lebih baik dari pada pupuk kascing 15 ton/ha dan mikoriza 10 gr/tanaman (Ansyar dkk, 2017). *Baby corn* mencapai hasil tertinggi dengan aplikasi pupuk kascing dosis 24 ton/ha dengan jumlah tongkol yang lebih banyak dari pada dosis yang lain (Buhaira dan Swari, 2013). Hasil ini perlu dikaji produksi *baby corn* pada dosis lebih kecil dari pada 24 ton/ha, untuk melihat kelayakan usaha tani mandiri dan respon pertumbuhan dan produksi tanaman jagung *baby corn*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Apa pengaruh pemberian dosis pupuk kascing 7,7 ton/ha terhadap pertumbuhan dan produksi Jagung (*baby corn*)”Varietas pioneer-36?
- 2 Apa layak usaha tani Jagung (*baby corn*) Varietas pioneer-36 terhadap pemberian pupuk kascing 7,7 ton/ha ?

1.3 Tujuan

- 1 Untuk Mengetahui respon pertumbuhan dan produksi Jagung (*baby corn*) terhadap penggunaan pupuk kascing.
- 2 Untuk Mengetahui kelayakan usaha tani Jagung (*baby corn*) terhadap penggunaan pupuk kascing.

1.4 Manfaat

1. Menambah ilmu pengetahuan baik secara tertulis ataupun lapang bagi penulis dibidang produksi tanaman hortikultura khususnya produksi tanaman Jagung (*baby corn*).
2. Memberikan tambahan informasi kepada petani terkait pemberian pupuk kascing dalam budidaya Jagung (*baby corn*)